



Pelatihan Kelompok Sadar Wisata: Pembuatan Brosur Desa Wisata Berbahasa Inggris

Anesti Budi Ermerawati¹, Adaninggar Septi Subekti², Lemmuela Alvita
Kurniawati³, Arida Susyetina⁴, Mega Wati⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

TRAINING FOR TOURISM AWARENESS GROUPS: MAKING TOURISM VILLAGE BROCHURES IN ENGLISH. The community service activity was conducted in the form of online training intended for representatives of tourism awareness groups (Pokdarwis). Focusing on enabling the participants to create English brochures promoting their respective tourism villages, the rationale of conducting this training was to empower the participants to be able to advertise the potential of their respective tourism villages to foreigners. The training was conducted in seven sessions from 6 October 2021 up to 1 December 2021. The first session was on the principles of good brochures in terms of design, whilst the next six sessions were on how to write the sections of the brochure in English. The second session was on how to write about villages' profiles and potentials. The third was on villages' history and uniqueness. The fourth, fifth, and sixth were on various activities available for visiting tourists. The seventh or last session was the celebration of learning. In conclusion, the training was sufficiently successful despite the low attendance rate. Future programmes could be preceded with more sound needs analysis to ensure not only the relevance of the training materials but also the prospective participants' interests in joining such programmes.

Keywords: Brochures, Tourism Awareness Group (Pokdarwis), Tourism Villages, Training

Received: 06.02.2022	Revised: 15.04.2022	Accepted: 17.05.2022	Available online: 31.05.2022
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Ermerawati, A.B., Subekti, A.S., Kurniawati, L.A., Susyetina, A., Wati, M. (2022). Pelatihan Kelompok Sadar Wisata: Pembuatan Brosur Desa Wisata Berbahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 326-337. DOI: 10.30653/002.202272.55

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

² Corresponding Author: Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Duta Wacana, Email: adaninggar@staff.ukdw.ac.id

PENDAHULUAN

Industri pariwisata Indonesia merupakan sektor unggulan penghasil devisa negara dan berpotensi meningkatkan penciptaan lapangan kerja, pengembangan infrastruktur dan pengembangan usaha (Hanajayani & Sariffuddin, 2018). Dari sekian banyak sektor pariwisata, bermunculan objek wisata baru yang pengembangannya berbasis komunitas, misalnya desa wisata. Desa wisata dikembangkan dengan konsep pariwisata berbasis komunitas yang memberdayakan potensi lokal dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut (Asker et al., 2010; Gautama et al., 2020). Dalam konsep ini, pengelolaan pariwisata menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal, misalnya tokoh masyarakat setempat dan organisasi sosial kemasyarakatan di desa tersebut (Gautama et al., 2020), sehingga hasil usaha pariwisata pun dapat dikembalikan untuk kesejahteraan masyarakat (Muganda et al., 2013).

Banyak artikel telah mengulas peran masyarakat lokal, misalnya Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) sebagai motor penggerak dalam pengembangan desa wisata (Herdiana, 2019; Karim et al., 2017; Karini et al., 2018; Paranti et al., 2019; Rohyani et al., 2019; Yatmaja, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa peranan kelompok ini dipandang penting dalam pengembangan desa wisata sebagai wujud pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Asker et al., 2010).

Sayangnya, meskipun memiliki potensi besar, desa wisata seakan 'kalah pamor' dengan berbagai macam destinasi wisata Indonesia yang sudah sering terdengar seperti pantai, danau, gunung, candi, keraton, dan lain sebagainya. Desa wisata umumnya cukup dikenal dalam skala lokal, misalnya di skala propinsi. Namun, desa wisata jarang sekali di kenal dalam level nasional, apalagi internasional.

Terkait hal ini, para penulis artikel ini, yang merupakan dosen Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) bermitra dengan Atourin (PT Atourin Teknologi Nusantara), perusahaan teknologi yang bergerak di sektor pariwisata, menangkap peluang internasionalisasi desa wisata dengan pemanfaatan media promosi berbahasa Inggris. Atourin memiliki visi untuk memajukan industri pariwisata Indonesia serta berkontribusi meningkatkan perekonomian Indonesia (Atourin, 2022). Karena itu, tidak heran jika Atourin sangat peduli dengan pemberdayaan desa wisata di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, Atourin juga mendapatkan dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia untuk memajukan pariwisata Indonesia. Atas dasar inilah, Atourin kemudian bekerja sama dengan Prodi PBI UKDW dalam mengembangkan pariwisata Indonesia dengan manfasilitasi adanya pelatihan bahasa bagi para pegiat desa wisata dengan para dosen Prodi PBI UKDW sebagai fasilitator.

Salah satu media promosi pariwisata, termasuk desa wisata, adalah brosur wisata. Brosur memuat misalnya berbagai fasilitas, kegiatan-kegiatan menarik yang dapat dilakukan di desa wisata, dan detail biaya wisata. Sahara (2017) menyebut bahwa brosur adalah alat komunikasi standar yang memberi informasi tentang destinasi dengan mengubah potensi wisata menjadi 'penjualan'.

Peranan brosur sebagai media promosi desa wisata sangat penting. Oleh karena itu, dipandang perlu diadakan suatu pelatihan pembuatan brosur desa wisata berbahasa Inggris secara daring yang dapat menjangkau perwakilan-perwakilan pokdarwis dari

berbagai daerah di Indonesia. Pemikiran ini muncul mengingat kurang memadainya kemampuan banyak anggota pokdarwis di berbagai daerah dalam membuat media promosi berbahasa Inggris. Sebagai contoh, sebuah studi di Sumatera oleh Aprilia dan Fitriawati (2020) menemukan akurasi kebahasaan brosur wisata berbahasa Inggris di Sumatera Barat masih sangat perlu ditingkatkan.

Bagi para penulis artikel ini, yang juga fasilitator kegiatan, pelatihan pembuatan brosur bagi para perwakilan pokdarwis adalah kerjasama kedua dengan Atourin sebagai mitra setelah kerjasama sebelumnya berjalan sangat sukses dalam mengadakan pelatihan daring berskala nasional tentang pembuatan video perjalanan virtual berbahasa Inggris bagi para pemandu wisata tersertifikasi dari berbagai daerah di Indonesia.

METODE

Untuk mempersiapkan kegiatan PkM ini dilaksanakan beberapa kali rapat koordinasi, baik antara pihak prodi PBI UKDW dan Atourin sebagai mitra kegiatan, maupun rapat koordinasi internal dosen-dosen fasilitator dari prodi PBI UKDW untuk membahas materi pelatihan dengan lebih detail. Secara keseluruhan, dilaksanakan tiga kali rapat persiapan, yaitu pada Jumat, 18 Juni 2021, Jumat, 2 Juli 2021, dan Rabu, 8 September 2021.

Pada rapat awal bersama mitra pada Jumat, 18 Juni 2021, disepakati bahwa prodi PBI UKDW akan melaksanakan kegiatan pelatihan pokdarwis dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan. Disepakati pula bahwa mitra akan melakukan promosi kegiatan ke kurang lebih 30 peserta yang mewakili 30 pokdarwis dari berbagai daerah di Indonesia. Fokus kegiatan adalah pembuatan brosur berbahasa Inggris untuk tujuan promosi desa wisata. Keterampilan menulis (*writing*) dalam konteks brosur menjadi fokus pelatihan.

Untuk keperluan promosi kegiatan, mitra secara aktif melakukan sosialisasi kepada pokdarwis dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satu kegiatan promosi ini adalah melalui poster kegiatan yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Poster promosi kegiatan

Setelah rapat dengan mitra, para dosen fasilitator melakukan dua kali rapat membahas durasi sesi pelatihan dan materi pelatihan, yaitu pada Jumat, 2 Juli 2021 dan Rabu, 8 September 2021. Didapatkan kesepakatan bahwa pelatihan dilaksanakan dalam tujuh kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan berdurasi 90 menit, mulai pukul 14.00 sampai 15.30 secara daring melalui platform *Zoom*. Pertemuan melalui platform *Zoom* ini direkam dan dibagikan oleh mitra kepada para peserta untuk memfasilitasi mereka yang tidak dapat hadir secara sinkronus. Agenda pelatihan dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1. Agenda pelatihan daring pembuatan brosur dalam bahasa Inggris

No	Waktu	Agenda
1.	Rabu, 6 Oktober 2021	Pengenalan prinsip-prinsip pembuatan brosur yang menarik
2.	Rabu 27 Oktober 2021	Profil dan potensi desa
3.	Rabu, 3 November 2021	Sejarah dan keunikan desa
4.	Rabu, 10 November 2021	Aktivitas di desa wisata (non-paket)
5.	Rabu, 17 November 2021	Paket wisata yang tersedia di desa (bagian 1)
6.	Rabu, 24 November 2021	Paket wisata yang tersedia di desa (bagian 2)
7.	Rabu, 1 Desember 2021	<i>Celebration of learning</i>

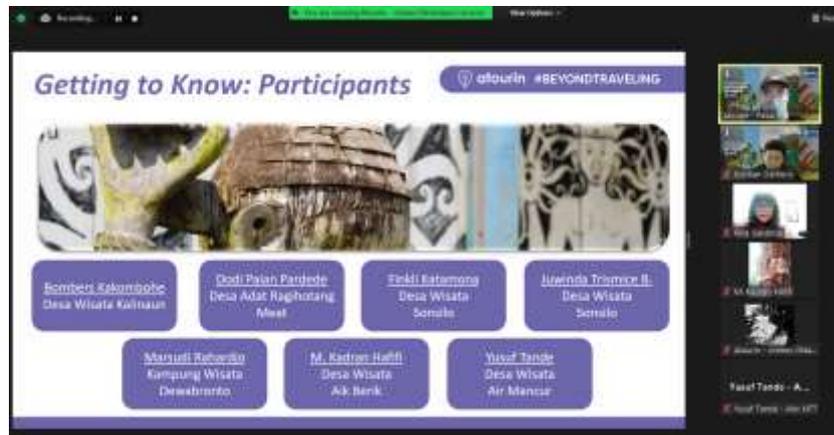
Setiap fasilitator membuat modul pelatihan untuk masing-masing pertemuan. Pada akhir kegiatan PkM, modul-modul ini dikompilasi oleh mitra untuk kemudian dibagikan kepada peserta kegiatan. Kompilasi modul yang sudah ber-ISBN juga dimanfaatkan oleh mitra untuk pelatihan-pelatihan serupa di berbagai daerah di Indonesia. Dengan kata lain, luaran kegiatan PkM ini tidak saja bermanfaat bagi para peserta pelatihan namun juga bagi masyarakat luas dalam jangkauan Atourin, mitra kegiatan PkM ini.

Seleksi peserta dilaksanakan pada 27 September 2021 oleh fasilitator. Dari 11 (sebelas) lamaran yang masuk, sebanyak 6 (enam) peserta dinyatakan diterima untuk mengikuti program pelatihan. Dalam seleksi ini, para calon peserta diminta mengisi *Google Form* yang menggali informasi seputar penguasaan dan penggunaan bahasa Inggris mereka saat mengelola desa wisata atau pokdarwisnya. Pada akhir survei, para calon peserta diminta menuliskan motivasi mereka mengikuti program dalam satu paragraf berbahasa Inggris antara 200-250 kata. Paragraf ini bersifat krusial dalam proses seleksi karena kemampuan menulis berbahasa Inggris peserta menjadi tolok ukur penyusunan materi pelatihan sesuai dengan prinsip analisis kebutuhan pembelajar (Nation & Macalister, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Rabu, 6 Oktober 2021. Agenda pertemuan adalah pengenalan prinsip-prinsip pembuatan brosur yang menarik. Dihadiri oleh 5 (lima) peserta, sesi ini menyetujui pentingnya desain brosur yang jelas, komunikatif, dan menarik. Fasilitator mengajak peserta menentukan tujuan pembuatan brosur, target wisatawan, pemilihan konten brosur, jumlah lipatan brosur, serta bentuk dan warna sebagai ciri khas desa wisata. Peserta diperkenalkan dengan platform desain daring *Canva* yang praktis dan dapat dioperasikan dari telepon pintar para peserta.

Fasilitator menyediakan 3 (tiga) *template* yang dapat dipilih oleh para peserta. Diberikan waktu 2 (dua) minggu bagi para peserta untuk mempersiapkan desain brosur mereka, sebelum mereka diarahkan untuk mempersiapkan konten dalam Bahasa Inggris di sesi-sesi berikutnya. Tangkap layar pertemuan pertama dapat dilihat pada Gambar 2.



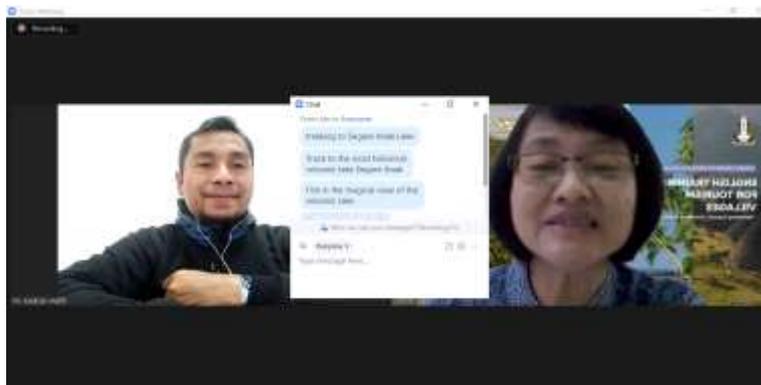
Gambar 2. Tangkap layar pertemuan pertama

Pertemuan kedua pada Rabu, 27 Oktober 2021 bertema profil dan potensi desa. Satu peserta hadir dalam pertemuan ini. Pertemuan diawali dengan perkenalan dan bincang-bincang singkat mengenai hal yang menjadi daya tarik utama desa asal peserta. Peserta menceritakan dan mendeskripsikan hal apa saja yang menjadi daya tarik utama desanya. Setelah peserta menceritakan daya tarik desa asalnya, fasilitator mengajak peserta untuk menonton video mengenai Desa Annur yang terletak di India dan mencermati profil serta potensi desa Annur. Sambil menonton video, peserta diminta untuk menuliskan poin-poin penting terkait dengan profil dan potensi desa Annur. Setelah menonton video sebanyak dua kali, fasilitator meminta peserta untuk menceritakan kembali apa yang sudah dilihat dan mendeskripsikan profil serta potensi desa Annur. Kemudian, fasilitator meminta peserta untuk menyebutkan beberapa contoh ekspresi bahasa yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan profil dan potensi desa. Mengacu pada contoh ekspresi bahasa pada modul yang digunakan untuk mendeskripsikan profil dan potensi desa, secara lisan, peserta diminta untuk mendeskripsikan profil dan potensi desa asalnya, misalnya "*Aik Berik is often described as the village of geotourism. It's famous for its culture, natural resources, and geographical attractions. The village has so many waterfalls.*" (Aik Berik kerap dideskripsikan sebagai desa wisata geologi. Desa tersebut terkenal akan budaya, sumber daya alam, dan atraksi wisata geografis. Aik Berik juga memiliki banyak air terjun). Pertemuan ditutup dengan meminta peserta menuliskan profil dan potensi desa asalnya sebagai bagian dari proyek akhir, yaitu membuat brosur wisata.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Rabu, 3 November 2021 dan membawa tema sejarah dan keunikan desa wisata. Dua peserta hadir dalam pertemuan ini. Menggunakan gambar Desa Panglipuran, Bali, sebagai pemantik diskusi awal, fasilitator meminta peserta untuk menuliskan hal-hal yang diketahui tentang desa di gambar tersebut. Setelah diskusi singkat, diputarkan video tentang Desa Panglipuran. Sambil menonton

video, mereka menuliskan aspek-aspek yang menjadi keunikan dan sejarah desa tersebut. Aktivitas dilanjutkan dengan diskusi membahas sejarah dan keunikan Desa Panglipuran, misalnya, *“Panglipuran village has many houses with traditional architecture”* (Desa Panglipuran memiliki banyak rumah dengan arsitektur tradisional) dan *“Panglipuran village was developed using the principles of Tri Hita Karana and Tri Mandala”* (Desa Panglipuran dikembangkan dengan prinsip Tri Hita Karana dan Tri Mandala). Menggunakan contoh-contoh kalimat dalam modul pelatihan, peserta menulis keunikan dan sejarah desa atau kota mereka masing-masing dan mempresentasikannya. Kalimat-kalimat yang ditulis misalnya, *“Bogor is known as the city of rain. The city used to be known as Buitenzorg, which means ‘without worry or being peaceful’.”* (Bogor dikenal sebagai kota hujan. Dulunya Bogor dikenal dengan sebutan Buitenzorg, yang artinya ‘tanpa kecemasan atau aman tenteram’). Fasilitator memberikan umpan balik tentang kalimat-kalimat yang ditulis peserta dan memberikan kesimpulan.

Pertemuan keempat yang dilaksanakan pada Rabu, 10 November 2021 menyajikan tema bagaimana menuliskan berbagai aktivitas menarik di desa wisata. Hanya satu peserta yang hadir dalam pertemuan ini. Setelah berbincang ringan dalam Bahasa Inggris dengan peserta yang hadir tentang desa wisata yang dipromosikannya, fasilitator meminta peserta mengungkapkan apa yang telah dipelajari dalam 3 sesi sebelumnya, serta menunjukkan seberapa yang telah ditulis sebagai tanggapan dari pembelajaran yang telah diperoleh. Kemudian, fasilitator mengungkapkan tujuan pertemuan, yakni mempelajari bagaimana menuliskan aktivitas-aktivitas menarik di desa wisata. Melalui aktivitas mengamati dua *website* dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris tentang apa saja yang dapat dilakukan di desa Cibuntu dan di pulau Bermuda, peserta diarahkan dengan beberapa pertanyaan untuk menyimpulkan cara menuliskan kegiatan-kegiatan promotif tersebut dalam Bahasa Inggris. Sebagai contoh, peserta menggunakan kalimat perintah atau *imperative sentences* seperti *“Track to the most historical volcanic lake, Segare Anak and fish in the magical view of the volcanic lake”*. (*Berjalan di jalan setapak menuju danau vulkanik yang paling bersejarah, Segare Anak dan memancing dengan latar belakang pemandangan magis danau vulkanik.*) Sebagai jembatan untuk penugasan, peserta diberi kesempatan untuk membuat kalimat-kalimat kegiatan promotif di desa wisatanya secara lisan dan secara tertulis dengan memanfaatkan fasilitas *chat box* pada platform Zoom. Pertemuan sinkronus ditutup dengan memberi semangat dan menugaskan peserta untuk menulis bagian brosur wisata yang mengungkapkan berbagai kegiatan menarik yang dapat dilakukan turis di desa wisatanya. Tangkap layar pertemuan keempat dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tangkap layar pertemuan keempat

Pada Rabu, 17 November 2021, pelatihan memasuki pertemuan kelima. Pada pertemuan ini, peserta difasilitasi untuk dapat menulis berbagai macam paket wisata yang tersedia di desa wisata. Satu peserta hadir dalam pertemuan ini. Pertemuan dimulai dengan *review* kosakata dan mendiskusikan istilah-istilah yang umum digunakan dalam brosur perjalanan dan paket wisata sehubungan dengan tujuan pertemuan kelima untuk menuliskan paket wisata yang ada di desa peserta. Selanjutnya, peserta diajak menonton video tentang contoh promosi paket wisata. Sebelum menonton video tersebut, fasilitator meminta peserta untuk menuliskan komponen-komponen yang termasuk di dalam paket wisata tersebut di *chat box* dalam platform Zoom. Berikutnya, peserta menganalisis contoh *e-brochure* paket wisata di Bali dan Boracay untuk mencari persamaan dan perbedaan komponen-komponen yang ditawarkan dalam paket wisata. Latihan ini dilakukan untuk menambah referensi dalam menuliskan komponen-komponen wajib yang perlu ada di dalam paket wisata, yang dibuat sesuai dengan potensi desa wisata asal peserta serta untuk meningkatkan pemahaman *language focus* (tata bahasa) guna mendeskripsikan paket wisata yang terdiri dari fasilitas dan aktivitas yang tersedia dengan bahasa yang singkat dan menarik menggunakan *imperative sentences*. Beberapa contoh hasil kerja peserta antara lain adalah “*Experience the hospitality of Aik Berik by spending your weekend in this exotic village. Cook the signature dish of Aik Berik and get the fresh ingredients from the traditional market. Enjoy the adventure of 4 hours geotracking at Aik Berik.*” (Rasakan keramahan Aik Berik dengan menghabiskan akhir pekan Anda di desa eksotis ini. Masak hidangan khas Aik Berik dan dapatkan bahan-bahan segar dari pasar tradisional. Nikmati petualangan *geotracking* selama empat jam di Aik Berik). Pertemuan ditutup dengan penugasan untuk menyiapkan konten paket wisata yang akan dicantumkan dalam brosur pada pertemuan keenam.

Sebagai kelanjutan dari pertemuan kelima, tema yang sama—yaitu paket wisata—dibahas lebih mendalam dalam pertemuan keenam pada Rabu, 24 November 2021. Dalam pertemuan keenam ini fasilitator membawakan beberapa contoh brosur berbahasa Inggris yang menawarkan wisata tematik seperti brosur *Culinary Tourism* di Kamboja dan *Adventurous Trips* di Utah, Amerika. Pada sesi ini peserta diajak untuk menuangkan draf konten wisata tematik yang terdiri dari bagian *Tourism Theme* (tema), *Tour Profile* (profil), *Highlighted Activities* (aktivitas penting), *Itineraries/Packages* (paket kegiatan), *Rentals/Transportations* (transportasi), serta *Contacts/Social Media* (kontak) pada media interaktif dalam jaringan *Google Jamboard*. Berbekal materi yang telah dibahas sebelum aktivitas ini, peserta menuangkan rancangan *Geosoft Trekking* yang akan disajikan di desa

wisata Air Berik di kaki Gunung Rinjani, Nusa Tenggara Barat pada platform *Canva* dibantu oleh tim Atourin. Tangkap layar pertemuan keenam dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tangkap layar pertemuan keenam

Selanjutnya, sebagai penutup rangkaian kegiatan pelatihan, pada Rabu, 1 Desember 2021, dilaksanakan *Celebration of Learning* (merayakan hasil belajar). Fasilitator merangkum proses seleksi peserta sampai pelaksanaan pelatihan sesi pertama hingga keenam yang telah berlangsung selama bulan Oktober - November 2021. Dalam kesempatan ini, peserta juga menyampaikan pengalamannya selama mengikuti program pelatihan ini. Disampaikan oleh peserta bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan desa wisatanya dalam rangka persiapan menyambut wisatawan mancanegara selepas pandemi dan juga dalam rangka ikut serta menyemarakkan program Anugerah Desa Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Di akhir sesi ini, berbagai dokumentasi kegiatan pelatihan dipresentasikan berikut dengan hasil desain brosur wisata tematik. Fasilitator memberikan masukan untuk pengembangan dari sisi bahasa Inggris dan desain di masa mendatang. Contoh desain brosur peserta dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Contoh desain brosur peserta

Pada Kamis, 16 Desember 2021, diadakan rapat evaluasi bersama antara penulis yang juga fasilitator kegiatan dengan Atourin sebagai mitra. Evaluasi mencakup tentang jalannya pelatihan secara keseluruhan dan kemungkinan kerjasama lanjutan di masa depan. Dalam kesempatan tersebut, disampaikan oleh mitra bahwa kompilasi modul akan digunakan mitra untuk berbagai program bersama desa wisata. Tangkap layar rapat evaluasi dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tangkap layar rapat evaluasi bersama mitra

Secara umum, meskipun pelatihan dapat dikatakan sukses, ada catatan yang perlu diperhatikan. Prosentase kehadiran peserta terus menurun, sampai akhirnya hanya ada satu peserta yang mampu menyelesaikan pelatihan sampai tuntas. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, beberapa peserta mengalami kendala jaringan mengingat lokasi atau domisili mereka di desa di berbagai wilayah di Indonesia dengan konektivitas yang kurang baik. Selain itu, gawai yang kurang mendukung aktivitas pembuatan brosur secara digital juga menjadi kendala. Beberapa studi selama pandemi di Indonesia memang melaporkan kurangnya infrastruktur pendukung pembelajaran daring di berbagai daerah di Indonesia sebagai faktor penghambat keberhasilan dalam pembelajaran (Atmojo & Nugroho, 2020; Gunawan et al., 2020; Subekti, 2020). Kedua, kendala infrastruktur dan jaringan kemudian membuat peserta yang tadinya ingin mengikuti pelatihan terpaksa harus absen. Karena 'gagal' mengikuti sesi sinkronus bersama fasilitator, ada kemungkinan mereka semakin kesulitan dalam 'mengejar materi' meskipun rekaman sesi telah dibagikan ke semua peserta. Terkait hal ini, beberapa studi di berbagai negara juga telah melaporkan bahwa secara umum ketidakhadiran menjadi indikasi terhambatnya proses belajar (Al-Mekhlafi, 2016; Klem & Connell, 2004; Nizar & Flah, 2014). Selanjutnya, keterampilan menulis (*writing*) dalam Bahasa Inggris mungkin menjadi tantangan tersendiri bagi para peserta yang relatif kurang kemampuan kebahasaannya. Karena tingkat kesulitan yang dianggap cukup atau terlalu tinggi, beberapa peserta dapat kehilangan motivasi di tengah jalan (*demotivation*) (Dornyei, 2001; Dornyei & Ushioda, 2011). Bradford (2007) menyatakan bahwa ketika pembelajar merasa bahwa materi pembelajaran kurang relevan dengan tujuan spesifik yang ingin dia capai, dia cenderung kehilangan motivasinya. Dalam hal ini, meskipun materi pembuatan brosur berbahasa Inggris dipandang relevan untuk diberikan kepada para peserta perwakilan pokdarwis, sebagian dari mereka mungkin berpandangan bahwa mempelajarinya tidaklah terlalu *urgent* untuk dilakukan, khususnya di tengah kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi kunjungan wisatawan asing. Ketiga, ada kemungkinan beberapa peserta memilih agenda lain di waktu yang sama, mengingat kegiatan PkM dilaksanakan menjelang akhir tahun yang umumnya padat kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti misalnya yang diadakan pemerintah.

Terlepas dari segala kekurangan kegiatan PkM ini, semangat dan keseriusan satu peserta yang mampu menuntaskan program pelatihan patut mendapatkan apresiasi. Baik

fasilitator maupun Atourin sebagai mitra tetap memfasilitasi yang bersangkutan untuk membuat produk akhir, yaitu brosur desa wisatanya. Harapannya, kegiatan ini dapat memberdayakan peserta untuk kemudian lebih mampu mempromosikan desa wisatanya ke komunitas yang lebih luas. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip pembuatan brosur yang baik dapat diaplikasikan untuk membuat brosur, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Selanjutnya, pelatihan menulis isi brosur dalam Bahasa Inggris dapat memberdayakannya mempromosikan desa wisata ke wisatawan manca negara.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan dapat diambil dari kegiatan PkM ini. Pertama, sebagian besar peserta kurang berkomitmen dalam mengikuti pelatihan ini. Hal ini menunjukkan bahwa para pegiat desa wisata kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan meskipun sebenarnya mereka sangat membutuhkannya untuk promosi desa wisata yang lebih luas. Pandangan beberapa pegiat desa wisata yang masih berorientasi pada pasar lokal sebagai sasaran promosi mungkin menjadi salah satu penyebabnya. Pandangan ini membuat sebagian peserta memandang pelatihan pembuatan brosur wisata dalam Bahasa Inggris kurang relevan. Pelatihan di masa depan sebaiknya dilaksanakan berdasarkan analisis kebutuhan yang lebih terstruktur, misalnya melalui survei yang tidak hanya menggali apakah pelatihan pada topik tertentu baik untuk dilakukan tetapi juga apakah para calon peserta berkomitmen untuk mengikuti seluruh pelatihan jika pelatihan itu dilaksanakan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Atourin (PT Atourin Teknologi Nusantara) yang telah memfasilitasi Prodi PBI UKDW untuk turut ambil bagian dalam pemberdayaan kelompok sadar wisata di Indonesia.

REFERENSI

- Al-Mekhlafi, M.A.A. (2016). The impact of class attendance on final examination scores of Yemeni EFL student teachers. *Chetana Education International*, 1(1): 110–125.
- Aprilia, O., & Fitrawati, F. (2020). Translation quality of English version of West Sumatra tourism brochure 2020. *E-Journal of English Language & Literature*, 10(3): 77–83.
- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., Paddon, M. (2010). *Effective community based tourism: APEC tourism working group* (Issue June). Sustainable Tourism Cooperative Research Centre. <https://www.apec.org/Publications/2010/06/Effective-Community-Based-Tourism-A-Best-Practice-Manual-June-2010>
- Atmojo, A.E.P., & Nugroho, A. (2020). EFL classes must go online! Teaching activities and challenges during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Register Journal*, 13(1): 49–76.
- Atourin. (2022). *Atourin*. Atourin. <https://atourin.com/en/about>
- Bradford, A. (2007). Motivational orientations in under-researched FLL contexts: Findings from Indonesia. *RELC Journal*, 38(3): 302–323. <https://doi.org/10.1177/0033688207085849>
- Dornyei, Z. (2001). New themes and approaches in second language motivation research. *Annual Review of Applied Linguistics*, 21: 43–59.
- Dornyei, Z., & Ushioda, E. (2011). *Teaching and researching motivation* (2nd ed.). Routledge.

- Gautama, B.P., Yuliawati, A.K., Nurhayati, N.S., Fitriyani, E., Pratiwi, I.I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4): 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Gunawan, G., Suranti, N.M.Y., Fathoroni, F. (2020). Variations of models and learning platforms for prospective teachers during the COVID-19 pandemic period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2): 61–70.
- Hanajayani, G., & Sariffuddin, S. (2018). Mengatur desa wisata: Peran tokoh masyarakat membangun inisiatif kolektif. *Tata Loka*, 20(2): 195–204.
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jumpa*, 6(1): 63–86.
- Karim, S., Kusuma, B.J., Amalia, N. (2017). Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung kepariwisataan Balikpapan: Kelompok sadar wisata (pokdarwis). *JBK - Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(3): 144–155.
- Karini, Z., Marcos, H., Idah, Y.M. (2018). Kelompok sadar wisata (pokdarwis) desa wisata Limbasari kecamatan Bobotsari kabupaten Purbalingga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2): 73–82. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v2i2.260>
- Klem, A.M., & Connell, J.P. (2004). Relationships matter: Linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of School Health*, 74: 262–273.
- Muganda, M., Sirima, A., Ezra, P.M. (2013). The role of local communities in tourism development: Grassroots perspectives from Tanzania. *Journal of Human Ecology*, 41(1): 53–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/09709274.2013.11906553>
- Nation, I., & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. Routledge.
- Nizar, B.A., & Flah, M. (2014). The impact of absenteeism on undergraduates' academic performance: Evidence from Tunisian English students. *Tayr Quarterly Journal*, 1(2): 1–17.
- Paranti, L., Putri, R.P., & Marsiana, D. (2019). Pelatihan tari bagi kelompok sadar wisata di Desa Wisata Menari Tanon Kabupaten Semarang. *Abdimas*, 23(1): 17–22.
- Rohyani, I. S., Nursalim, I., Arminy, N.S. (2019). Pengembangan potensi wisata melalui optimalisasi peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) Desa Arjanga. *Abdi Insani*, 6(3): 332–339. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i3.254>
- Sahara, S.F. (2017). Pelaksanaan promosi melalui media cetak brosur pada obyek wisata Balai Kerapatan Tinggi Kabupaten Siak. *JOM FISIP*, 4(2): 1–11. <https://www.neliti.com/publications/206268/pelaksanaan-promosi-melalui-media-cetak-brosur-pada-obyek-wisata-balai-kerapatan>
- Subekti, A.S. (2020). Covid-19-triggered online learning implementation: Pre-service English teachers' beliefs. *Metathesis: Journal of English Language Literature and Teaching*, 4(3): 232–248.
- Yatmaja, P.T. (2019). Efektivitas pemberdayaan masyarakat oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(1): 27–36. <https://doi.org/10.23960/administratio.v10i1.93>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Anesti Budi Ermerawati, Adaninggar Septi Subekti, Lemmuella Alvita Kurniawati, Arida Susyetina, Mega Wati